

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi dan keuangan global telah mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi, prinsip, dan konsep ekonomi pasar (Lins et al., 2017). Krisis keuangan seringkali berasal dari kurangnya praktik tata kelola perusahaan yang efektif di perusahaan. Ini telah dianggap sebagai masalah paling kritis dalam dunia bisnis setelah krisis keuangan global karena telah mengguncang banyak ekonomi dan membawa mereka kepenurunan ekonomi yang sangat signifikan. Hal ini juga mendapat banyak perhatian para pembuat kebijakan karena insiden perusahaan raksasa di dunia seperti Adelphia, Xerox, Enron, Parmalat, dan Worldcom (Molla & Ibrahim, 2019).

Selama gelombang krisis keuangan Asia pada tahun 1997 dan tahun 2008 aktivitas sektor korporasi mempengaruhi seluruh perekonomian, krisis keuangan ini disebabkan oleh praktik tata kelola perusahaan yang buruk (Kato et al., 2017). Kinerja keuangan perusahaan secara luas diakui sebagai indikator kinerja manajemen, hal ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, sebagian besar perusahaan memperhatikan kinerja keuangan mereka untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang mereka. Selain itu, kinerja keuangan yang kuat dari suatu perusahaan memberikan kemampuan yang lebih besar untuk melakukan risiko keuangan yang lebih tinggi dalam penganggaran modal.

Kinerja keuangan perusahaan adalah stabilitas keuangan secara keseluruhan dan kesehatan perusahaan selama periode waktu tertentu (Dankwano & Hassan,

2018). Kinerja keuangan juga mengacu pada sejauh mana perusahaan dapat menggunakan aset dari mode bisnis utamanya dan menghasilkan pendapatan. Kinerja keuangan adalah gambaran yang termasuk kedalam tingkat pencapaian atau keberhasilan perusahaan dalam mengelola atau menjalankan kegiatannya, serta kebijakan untuk dapat mewujudkan pencapaian sesuai dengan tujuan visi dan misi perusahaan yang tertuang dalam rencana awal suatu perusahaan. Istilah kinerja sering digunakan untuk melihat suatu prestasi dari suatu individu maupun secara kelompok (E. S. Tarigan & Septiana, 2013).

Menurut Taufiq (2020) kinerja keuangan menjadi sangat penting karena sebagai indikator bagi pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaannya serta penting bagi calon shareholders sebagai salah satu syarat kelayakan untuk menanamkan uangnya dalam perusahaan sebagai bentuk investasi. Kinerja keuangan perusahaan yang baik tidak dapat dihasilkan tanpa adanya tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual kepada konsumen namun untuk barang-barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Para investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut Manurung (2019) Perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja pada

tahun tersebut yang dimana hal ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut yang dinilai rendah oleh investor, karena return saham dan tingkat deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham tentu akan berkurang. Sehingga akan menurunkan permintaan dan harga saham perusahaan tersebut, penurunan kinerja keuangan pada perusahaan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh pendanaan di perusahaanya. Tidak hanya itu penurunan kinerja keuangan juga akan berdampak kepada menurunnya tingkat kepercayaan kreditur sebelum memutuskan untuk memberikan pendanaan (hutang) terhadap perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan, karena kreditur akan menganggap perusahaan akan kesulitan dalam pembayaran hutang kepada pihak kreditur (Manurung, 2019).

Fenomena kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang diukur melalui *Return On Asset (ROA)* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti, alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai fenomena penelitian karena perusahaan ini merupakan perusahaan berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat menjadi perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu kebanyakan penelitian menggunakan perusahaan perbankan sebagai fenomena dalam penelitiannya. Melemahnya kinerja keuangan perusahaan manufaktur tercermin pada 5 perusahaan terbuka yang ada pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016 – 2020 yang dilihat menggunakan nilai *Return*

On Asset (ROA) perusahaan (Onyekwere et al., 2019). ROA dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi nilai ROA pada suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Melemahnya kinerja keuangan ini menandakan bahwa terjadi kegagalan pada perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Berikut merupakan nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2016 – 2020:

Tabel 1. 1
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
periode 2016 – 2020 berdasarkan ROA (%)

No	Nama Perusahaan	Kode	Kinerja Keuangan (ROA(%))				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	30,00	29,40	29,10	27,00	17,30
2	PT Chitose Internasional Tbk	CINT	5,16	6,20	2,80	1,38	0,05
3	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT	-1,10	-0,26	-0,44	0,02	-1,21
4	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI	0,90	-3,70	-5,90	-5,60	-5,90
5	PT Phapros Tbk	PEHA	9,70	10,70	7,10	4,90	2,50

Sumber : Hasil tabulasi data (2022)

Data pada tabel 1.1 diatas merupakan nilai *ROA* dari 5 perusahaan sektor barang konsumsi yang mengalami kenaikan dan penurunan nilai *ROA* paling signifikan selama lima tahun terakhir mulai dari tahun 2016 hingga 2020. Kenaikan dan penurunan ini terjadi karena laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian di susul dengan ketidakkonsistenan perputaran total aktiva perusahaan. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan nilai *ROA* setiap tahunnya yaitu pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

(HMSP) dengan nilai ROA pada tahun 2016 senilai 30,00 persen, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 29,40 persen. Penurunan nilai ROA yang cukup signifikan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk ini terjadi pada tahun 2020 yang memiliki nilai ROA senilai 17,30. Nilai ROA yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang semakin besar, dengan mengoptimalkan aset perusahaan. Sedangkan yang terjadi pada kasus diatas menunjukkan bahwa pergerakan ROA dari tahun ketahun mengalami penurunan, terutama pada tahun 2020. Penurunan nilai ROA ini menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga memberikan efek kerugian bagi perusahaan itu sendiri.

Terjadinya penurunan atas nilai ROA ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keberadaan dewan direksi. Menurut Kilic (2016) keberadaan dewan direksi merupakan salah satu hal penting dalam sebuah perusahaan, dimana dewan direksi memegang tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan suatu perusahaan serta melindungi kepentingan para pemegang saham perusahaan. Lebih khusus lagi, dewan direksi melakukan beberapa fungsi, seperti: memutuskan kesesuaian strategi perusahaan, manajer pemantauan, pengendalian, menunjuk, mengawasi, menghubungkan korporasi dengan lingkungan eksternal, dan memberikan informasi kepada manajer.

Gordini (2017) mengungkapkan bahwa kehadiran wanita di dewan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan hanya jika wanita tersebut memberikan perspektif tambahan untuk pengambilan keputusan dewan. Jika

tidak, perempuan dapat memiliki efek negatif dan dapat menyebabkan konflik yang lebih besar di dewan jika keputusan untuk menunjuk anggota dewan perempuan semata - mata dimotivasi oleh hukum, untuk alasan kesetaraan jenis kelamin yang lebih besar, atau melalui proses lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Knezevic, et al (2017) pada perusahaan yang terdaftar di China, Dankwano & Hassan (2018) pada perusahaan yang terdaftar di Bombay Stock Exchange (BSE) dan Molla & Ibrahim (2019) pada perusahaan Malaysia memperoleh hasil bahwa gender diversity berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Chebri & Bahoussa (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan pada Bank Maroko yang memperoleh hasil bahwa gender diversity berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain *gender diversity*, konservatisme akuntansi juga menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi hasil kinerja keuangan sebuah perusahaan. Menurut El-Habashy (2019) konservatisme akuntansi adalah aturan dan praktik pelaporan keuangan yang mapan yang membutuhkan kehati-hatian oleh perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian dan kondisi berisiko. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ali (2021) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan memperoleh hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dimana hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fariz et.,al (2020) pada perusahaan syariah Malaysia; Aminu & Hassan (2018) pada Bank Nigeria ; Sana'a (2016) pada perusahaan asuransi Yordania yang memperoleh hasil

penelitian bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh *gender diversity* yang berfokus terhadap jenis kelamin dewan direksi terhadap kinerja keuangan masih sedikit diteliti di Indonesia. Peneliti terdahulu di Indonesia kebanyakan meneliti tentang pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan yang diuji secara umum mencakup beberapa aspek, yaitu dari segi umur, kebangsaan, jenis kelamin, pendidikan (Taufiq, 2020; Lestari, 2019; Fathonah, 2018 ; Roika et al., 2019), pengaruh *good corporate governance*, diversitas dewan direksi dan komisaris terhadap kinerja keuangan (Wahyuni, 2021). Di samping itu belum ada yang meneliti mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan yang menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi. Penelitian terdahulu yang menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi hanya ada beberapa, yaitu penelitian di Yordania yang meneliti pengaruh *social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi (Altawalbeh, 2021), kemudian pengaruh komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel intervening pada perusahaan Indonesia (Jaya et al., 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan *gender diversity* pada satu aspek yaitu jenis kelamin dewan direksi terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka terdapat pokok permasalahan yang akan menjadi fokus bagi peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia?
2. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia?
4. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia melalui konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan bukti secara empiris dan menganalisis mengenai:

1. Pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia.
2. Pengaruh *gender diversity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia.
3. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia.

4. Pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia melalui konservatisme akuntansi sebagai variabel mediasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *gender diversity* melalui konservatisme akuntansi sebagai mediasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan membantu pihak yang memerlukan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi atau referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang serta memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan terutama di bidang keuangan.

2. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perhatian bagi seluruh pemangku kepentingan seperti kreditur yang akan memberikan pinjaman dan investor yang akan menanamkan modalnya, sehingga ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, diantaranya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian termasuk didalamnya masalah – masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang teori – teori yang berhubungan dengan penelitian ini, baik itu berupa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis serta model penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data serta populasi dan sampel yang digunakan

BAB IV ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang proses pengolahan data, mulai dari deskripsi data, hasil analisis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.